

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori tentang Prestasi Belajar

##### 1. Pengertian Prestasi belajar

Menurut Abdul Majid menyatakan "Belajar adalah suatu proses untuk membangun gedung. Anak-anak secara terus menerus membangun makna baru (pengetahuan), sikap, dan ketrampilan berdasarkan apa yang telah mereka ketahui mereka kuasai sebelumnya.<sup>1</sup>

Dalam buku Annisatul yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* juga disebutkan pengertian belajar yaitu suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang .perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti :

- 1.) Berubahnya pengetahuan
- 2.) Pemahaman sikap
- 3.) Pemahaman tingkah laku
- 4.) Ketrampilan
- 5.) Kecakapan
- 6.) Kemampuan
- 7.) Perubahan aspek lain yang ada pada individu.<sup>2</sup>

Dari uraian diatas mengenai pengertian belajar secara sederhana dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2012), 107.

<sup>2</sup>Ibid., 13.

laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pikiran , pengalaman dan latihan.

Prestasi belajar itu merupakan berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Maka kita berikan dahulu pengertian masing-masing kata agar nanti kita dapat memberikan kesimpulan tentang prestasi belajar. WJS. Poerwadarminta yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>3</sup>

Prestasi belajar menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberika oleh guru”.<sup>4</sup>

Dari definisi di atas, dapat diambil unsur-unsur yang penting dalam pengertian prestasi adalah:

- a. Prestasi merupakan hasil dari suatu pekerjaan yang mengandung pengertian bahwa prestasi diperoleh setelah individu menyelesaikan suatu pekerjaan.
- b. Prestasi diperoleh melalui keuletan kerja, yaitu bahwa prestasi hanya diperoleh setelah individu benar-benar berusaha semaksimal mungkin dengan harapan mencapai hasil yang memuaskan.

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20.

<sup>4</sup>Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 427.

Sebagaimana pendapat Anton yang di kutip oleh Anissatul Mufarokah dalam bukunya. Menurut Anton, belajar adalah :

Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. batasan ini sering terlihat pada kenyataan sekolah bahwa guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat melakukannya. Sedangkan belajar menurut Usman adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.<sup>5</sup>

Prestasi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Sedangkan menurut Agoes Dariyo memberikan batasan tentang prestasi belajar bahwa “prestasi belajar adalah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku rapor atau KHS”.<sup>6</sup>

Prestasi belajar atau hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>7</sup>

Soedijarto dalam bukunya Purwanto menjelaskan bahwa :

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Purwanto memberikan pengertian

---

<sup>5</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 12.

<sup>6</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogik Modern* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 89.

<sup>7</sup>Purwanto, *Evaluasi hasil belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena seseorang mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa belajar dilakukan untuk mengusahakan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.<sup>8</sup>

Secara harfiah prestasi di artikan sebagai hasil yang dapat dicapai (dilakukan dan di kerjakan). Hasil belajar adalah perubahan kemampuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>9</sup> Hasil belajar diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang akan berdampak pada perubahan perilaku siswa.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa prestasi belajar seseorang merupakan gambaran dari kemampuan yang sebenarnya dari orang yang bersangkutan. Adapun prestasi belajar yang ideal dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih-lebih mengenai penentu prestasi belajar dengan test kemampuan pengetahuan dan ketrampilan tetapi pengamalan sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan pribadi yang beragama itu juga lebih penting.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor pencapaian prestasi belajar menurut Agoes Dariyo ada dua yaitu faktor internal dan eksternal.

---

<sup>8</sup>Ibid., 46.

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2012), 54.

a. Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa meliputi :

- 1.) kesehatan fisik
- 2.) kondisi jiwa
- 3.) psikologis
- 4.) intelegensi
- 5.) bakat
- 6.) minat
- 7.) kreativitas
- 8.) motivasi
- 9.) kondisi emosional
- 10.) kebiasaan belajar dan sebagainya.<sup>10</sup>

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, ada beberapa macam faktor eksternal, antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup>

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar mengajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga yang kondusif terhadap aktivitas belajar siswa, maka memungkinkan siswa

---

<sup>10</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Paedagogie Moderen* (Jakarta : Indeks , 2013), 89.

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 163.

untuk aktif belajar. Misalnya orang tua mendisiplinkan diri pada setiap habis magrib untuk membaca buku bersama anak-anak. Kebiasaan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di perpustakaan, dan nantinya hasil belajar akan baik.<sup>12</sup>

d. Lingkungan

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap anak didik di sekolah.<sup>13</sup>

### 3. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Prestasi yang meningkat adalah dambaan setiap siswa, orang tuadan guru seorang guru memiliki harapan akan peningkatan prestasi belajar siswa yang di binanya. Berikut ini cara meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu:

a. Bimbingan belajar

Ada 2 model bimbingan belajar yaitu bimbing siswa berprestasi dan bimbingan siswa yang memiliki kemampuan di atas

---

<sup>12</sup> M. Anas Hs, "Pengaruh Intesitas Kebersaaam," *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, (2006), Vol. 4, No. 2, 219.

<sup>13</sup> " " Metode Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share di yakini dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", [http:// www.infodiknas.com/](http://www.infodiknas.com/). diakses tanggal 14 Juli 2016.

rata-rata. Teknik bimbingan juga bisa dilakukan dengan cara *face to face relationship*.

b. Pembelajaran secara individu

Bimbingan individu bisa di perluas kepada kelompok walaupun metode ini juga di gunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah. pada pembelajaran individu juga memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan kelompok memberikan kepada setiap kelompok.

c. Penggunaan metode pembelajaran

Upaya berikutnya yang dilakukan seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan memilih penggunaan metode yang tepat dan bervariasi.

d. Siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran

Siswa harus terlihat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak boleh hanya menunggu perintah atau menjadi pendengar setia dari proses pembelajaran di kelas. Mereka harus mengambil peran secara aktif.<sup>14</sup>

e. Peran orang tua saat anak belajar

Orang tua atau keluarga adalah tempat belajar anak untuk pertama kalinya. Sejak kecil mereka berada di lingkungan keluarga sehingga mereka secara langsung melakukan proses belajar. Anak-

---

<sup>14</sup> "\_\_\_". "Cara meningkatkan Prestasi Belajar", <http://cerdas-beramal.blogspot.com/2012/12.html>, diakses tanggal 16 juli 2016.

anak belajar dari orang yang ada di dekatnya atau di sekitarnya sehingga mampu melakukan sesuatu. Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar.

## **B. Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe TPS (*Think-Pair-Share*)**

### 1. Pengertian kooperatif tipe *Think-Pair-Share*

*Think-pair-share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam suatu materi pelajaran. Model ini bertujuan untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran.<sup>15</sup>

Strategi pembelajaran *think-pair-share* ini walaupun memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.<sup>16</sup> Model ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pertama, siswa diminta untuk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan suatu pertanyaan/masalah kepada mereka. siswa diminta untuk berfikir secara

---

<sup>15</sup> Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2010, 89.

<sup>16</sup> Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : UNESA-University Press, 2001), Cet. 3, 25.



sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, Kemudian siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untu memperoleh suatu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk saling *share*, menjelaskan atau menjabarkan hasil diskusi mereka kepada pasangan kelompok lainnya didepan kelas.<sup>17</sup>

Dalam strategi pembelajaran *Think-Pair-Share* ini guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir individu, kemudian peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil tetapi pembelajaran ini lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual. Sesuai dengan namanya, dalam model ini peserta didik aktif berpikir untuk masalah yang diberikan guru, mendiskusikannya dengan teman pasangan, kemudian berbagi ide atau jawaban dengan teman sekelas.

## 2. Langkah-langkah metode *Think Pair Share*

Pada strategi ini guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau peserta didik membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Dan guru menginginkan peserta didik mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Guru menggunakan langkah-langkah (fase) sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2011), 132.

- a. Langkah 1- Berpikir (*Think*); Pada tahap ini guru memberi pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses ini di mulai saat guru mengemukakan pertanyaan yang menggelakkan berfikir ke seluruh kelas.
- b. Langkah 2- Berpasangan (*Pairing*); Pada tahap ini siswa berfikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasang-pasang dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang di berikan guru dalam waktu tertentu.<sup>18</sup>
- c. Langkah 3- Berbagi (*Sharing*); Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi dengan teman sekelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah dibicarakan. Pada langkah ini akan lebih efektif kalau guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan lainnya, sehingga paling tidak setengah dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan lebih banyak sekedar melapor kepada guru.<sup>19</sup>

Dengan langkah-langkah di atas maka peserta didik mempunyai waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Sehingga dapat melatih pengetahuan dan keterampilan mereka.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan metode *Think Pair Share*

#### a. Kelebihan metode *Think Pair Share*

---

<sup>18</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 208.

<sup>19</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2009), 61-62.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah:

- 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah,
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang,
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar,
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS

menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.<sup>20</sup>

b. Kekurangan metode *Think Pair Share*

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- 3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- 4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- 5) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 6) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- 7) Menggantungkan pada pasangan.
- 8) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- 9) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
- 10) Metode pembelajaran Think-Pair-Share belum banyak diterapkan di sekolah.

---

<sup>20</sup><http://Danang-leo-handoko.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-model-pembelajaran-think.html>, diakses pada tanggal: 17 Oktober 2016.

- 11) Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- 12) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak
- 13) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
- 14) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
- 15) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- 16) Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu metode TPS.<sup>21</sup>

### **C. Hubungan antara Metode *Think Pair Share* dengan Prestasi Belajar**

Strategi pembelajaran aktif *Think Pair Share* dipilih karena kita menyadari bahwa di dalam pembelajaran kelas yang kurang produktif dalam pembelajaran sehari-hari kelas selalu diisi dengan ceramah sementara siswa dituntut menerima dan menghafal, maka dengan strategi ini dapat menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa menjadi aktif, bukan hanya

---

<sup>21</sup>[http://Jurnalbi dan diah.blogspot.co.id/2012/04/model-pembelajaran-tipe-think-pair.html](http://Jurnalbi%20dan%20diah.blogspot.co.id/2012/04/model-pembelajaran-tipe-think-pair.html), diakses pada tanggal 17 Oktober 2016.

pasif. Dalam penelitian ini difokuskan ke arah tersebut dengan melakukan proses pembelajaran memahami pokok bahasan dengan strategi pembelajaran aktif *Think Pair Share*.<sup>22</sup>

Pendidikan agama wajib diberikan di sekolah mulai tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan agama di sekolah, di satu sisi terbukti efektif melahirkan manusia-manusia yang taat beribadah, tetapi di sisi lain masih terdapat kelemahan dalam membentuk manusia bermoral dan amanah. Salah satu kelemahan pembelajaran pendidikan agama adalah kurang efektifnya metode pembelajaran sehingga kurang

Terjadinya krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia sesungguhnya berpangkal pada krisis akhlak atau moral. Krisis ini oleh sementara pihak dianggap sebagai kegagalan pendidikan agama. Padahal menurut Ardhana Indonesia merupakan salah satu negara yang menaruh perhatian besar terhadap masalah pendidikan moral. Pendidikan Agama Islam terutama materi Aqidah Akhlak bertujuan untuk membentuk moral/akhlak yang mulia.

Nilai tersusun secara *hierarkis*, dari yang rendah hingga yang paling luhur nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Nilai-nilai itu adalah anugerah Tuhan, bukan buatan manusia. Manusia hanya dapat menemukan, memahami, menghayati, dan mewujudkan dalam tindakan nyata.

---

<sup>22</sup>Fitrianie, "*Penerapan Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas IV MIN Tanjung Tani Nganjuk Tahun Ajaran 2009/2010*", (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2009), 88.

Sebagai konsekuensi dari pemikiran di atas, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberdayakan dan mengaktifkan belajar siswa serta kajian materi Aqidah Akhlak yang fungsional dan secara langsung sesuai dengan ajaran agama, nilai, dan perilaku beragama terkait dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model tersebut adalah dengan dikembangkannya model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama khususnya materi Aqidah Akhlaq.

Metode pembelajaran *Think Pair Share* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam menggunakan metode *Think Pair Share*, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Oleh karena itu Pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share* merupakan konsep belajar

dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tersebut dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit melalui proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya di masyarakat

Dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam memahami pokok bahasan sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Suasana yang ada di kelas akan menjadi menarik sehingga pembelajaran tidak monoton hanya dari guru dan siswa tidak mengalami kebosanan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Weti Anggayuni, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Terhadap Perolehan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Jurnal Penamas*, (2009), Vol. XVII, No.4: 245.